

## Revivalisme Candi Sapto Argo Sido Langgeng Blitar

Poniman

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Email:  
poniman@uhnsugriwa.ac.id

### Abstract

*Change is a common thing for the continuity of religious life which is adapted to the conditions of ikhsa, village magic, kala, tattwa (Manavadharmasastra VII: 100) that is based on ideas or ideas then abilities accompanied by the area where it occurs and then adapted to the next era that the change does not violate the truth or provisions in the teachings of Hinduism itself. Likewise, what happened to the life system of the Javanese Hindus, in this case, focused on the locus of research that occurred at Sapto Argo Sido Langgeng Temple, that based on initial observations, temple revivalism had occurred. This study aims to find the causes of temple revivalism. There are problems that need to be investigated, namely why Javanese Hindus practice temple revivalism. In order to get results on these problems, the researchers used several theories, namely; Life Needs Theory and Functional Structural Theory. This research is a qualitative disain, therefore researchers use qualitative research methods. There is the role of the researcher is needed as the main instrument in this research so that the researcher uses the participatory observation method which is supported by in-depth interviews, online data tracking and documentation. The results of the research include the factors that underlie the emergence of temple Revivalism in the life of Javanese Hindus including the need for holy places, historical influences, customary and cultural influences, the desire to rebuild a temple-style building like in the days of the Hindu kingdoms in the past. Its function is as a means of ritual, a place to deepen religious teachings, maintain identity, preserve customs and culture. the implication is able to strengthen socio-cultural identity, religious passion, religious intelligence.*

**Keywords:** Revivalism; Temple

### Abstrak

Perubahan itu suatu hal yang lumrah guna kelangsungan kehidupan keagamaan yang disesuaikan dengan keadaan *ikhsa, sakti desa, kala, tattwa* (Manavadharmasastra VII: 100) yaitu didasarkan oleh ide atau gagasan kemudian kemampuan yang disertai dengan wilayah dimana terjadi dan selanjutnya disesuaikan dengan zamannya yang selanjutnya bahwa perubahan itu tidak melanggar kebenaran atau ketentuan dalam ajaran Agama Hindu itu sendiri. Demikian juga yang terjadi pada tata kehidupan Umat Hindu Jawa dalam hal ini menitik pada lokus penelitian yang terjadi di Pura Sapto Argo Sido Langgeng, bahwa berdasarkan observasi awal telah terjadi Revivalisme Candi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebab terjadinya revivalisme Candi. Oleh karena itu terdapat permasalahan yang perlu diteliti yaitu Mengapa Umat Hindu Jawa melakukan Revivalisme Candi. Guna mendapatkan hasil atas permasalahan tersebut, maka peneliti mempergunakan beberapa Teori yaitu; Teori Kebutuhan Hidupserta Teori Struktural Fungsional. Penelitian ini berjenis kualitatif oleh karena itu peneliti memakai metode penelitian kualitatif. Oleh karena itu peran peneliti sangat diperlukan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini sehingga peneliti memakai metode observasi

partisipasi yang didukung dengan wawancara mendalam, penelusuran data online serta dokumentasi. Hasil penelitian diantaranya faktor yang mendasari munculnya Revivalisme candi pada Kehidupan Umat Hindu Jawa diantaranya adanya kebutuhan tempat suci, adanya pengaruh sejarah, adanya pengaruh adat dan budaya, adanya keinginan membangun kembali suatu bangunan yang bercorak candi seperti pada masa kerajaan Hindu pada masa lampau. Fungsinya sebagai sarana ritual, tempat memperdalam ajaran agama, mempertahankan identitas, melestarikan adat dan budaya. implikasinya mampu menguatkan Identitas sosial budaya, gairah keagamaan, kecerdasan beragama.

## **Kata Kunci: Revivalisme; Candi**

### **Pendahuluan**

Masa peradaban Hindu di tanah Jawa mengalami kejayaannya pada zaman Kerajaan Majapahit. Namun demikian Ketika tahun 1400 M terjadi penyebaran Islam yang berpusat di Malaka semakin pesat, maka mereka banyak menentang kedaulatan Majapahit. Oleh karena itu pada pada masa Raja Wikramawardana bertahta, maka masa itulah terjadi berbagai gejolak yang mengakibatkan perang saudara sebagai cikal-bakal keruntuhan Majapahit. Kemudian pada tahun 1522 Majapahit mengalami keruntuhannya sehingga beberapa tahun kemudian Majapahit Hindu runtuh digantikan oleh Majapahit Islam yang berkuasa dengan kerajaannya di Demak (Soekmono, 2019).

Dampak keruntuhan Majapahit mempengaruhi peradaban Hindu mengalami keruntuhan juga yang diakibatkan berbagai hal diantaranya adanya pengaruh baru yang masuk meruntuhkan kerajaan dimasa itu yang didominasi oleh paham Hindu. Ketika masa kejayaan Hindu, banyak menggunakan Candi sebagai Tempat Suci bagi Leluhurnya, akan tetapi ketika masa kejayaan Hindu sirna, maka hal itu mengalami perubahan. Hal itu dijelaskan dalam cerita adanya pengaruh Puteri Islam dari Cempa (Putri Cina) yang dijadikan Permaisuri Raja Majapahit kala itu, Majapahit sangat toleran pada Islam kala itu, maka menjelang abad ke 15 runtuhlah peradaban Hindu yang ditandai masuknya paham Islam menguasai tanah Jawa (Soekmono, 2015).

Bagi pandangan sejarah dikatakan bahwa Majapahit merupakan ikon Kejayaan Hindu di Jawa bahkan seluruh Nusantara pada masanya. Abad ke-XIV merupakan puncak kejayaan Majapahit yang menduduki tahtanya bernama Prabhu Hayam Wuruk. Kemunduran Majapahit pada Abad ke XV yang kemudian muncul suatu Gerakan Islamisasi di Jawa yang sebelumnya mayoritas kerajaan di Jawa memiliki kepercayaan pada Hindu-Buddha. Suatu Kerajaan Hindu terbesar bahkan pengaruhnya hingga ke Asia Tenggara begitu lenyap seperti ditelan zaman akibat adanya suatu gerakan yang halus dan terstruktur dilakukan oleh sekelompok penganut Islam dimasa itu. Dengan demikian metode konversi melalui jalur perdagangan, dakwah hingga perang dikala Majapahit sedang Berjaya berhasil dilakukan (Atmadja, 2017).

Ketika kerajaan Hindu masih Berjaya, masa itu terdapat bangunan-bangunan suci keagamaan maupun Keraton yang memiliki kekhasan tersendiri. Masa itu dituliskan oleh Soekmono (Soekmono, 2019). Bahwa keberadaan bangunan Candi-Candi dapat dijumpai diberbagai kerajaan-kerajaan yang berkuasa di Jawa. Sisa-sisa bukti sejarah itu hingga saat ini masih dapat dijumpai sesuai letaknya dan dijaga dengan rapi oleh pemerintah. Namun demikian keberadaan Candi sebagai sarana tempat peribadatan oleh Umat Hindu yang kini sudah bangkit kembali tiada difungsikan oleh mereka. Hal itu terdapat berbagai alasan yang mendasarinya diantaranya sebagai cagar budaya serta disekitar bangunan situs Candi tersebut sudah tidak ada penganut Hindunya.

Keberadaan Umat Hindu Jawa yang ada saat ini kebanyakan mendiami pingiran-pingiran kota, jauh dari tempat-tempat bersejarah seperti bangunan Candi peninggalan Hindu. Namun demikian kini ketika mereka bangkit kembali, mereka tetap berkeinginan melestarikan budaya leluhurnya. Hal itu terjadi demi kelestarian atas keberadaan Agama Hindu itu sendiri di Negara yang berdaulat yang memiliki ragam dan budaya yang berbeda-beda di Nusantara ini. Dalam kehidupan umat Hindu, perubahan itu suatu hal yang lumrah demi kelangsungan kehidupan keagamaan yang disesuaikan dengan keadaan *ikhsa*, *sakti desa*, *kala*, *tattwa* yaitu didasarkan oleh ide atau gagasan kemudian kemampuan yang disertai dengan wilayah dimana terjadi dan selanjutnya disesuaikan dengan zamannya, bahwa perubahan itu tidak melanggar kebenaran atau ketentuan dalam ajaran Agama Hindu itu sendiri (Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, 2002). Demikian juga yang terjadi pada tata kehidupan Umat Hindu Jawa dalam hal ini menitik pada lokus penelitian yang terjadi di Pura Sapto Argo di Dusun Sumbergondo Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur, bahwa berdasarkan observasi awal telah terjadi Revivalisme Candi.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat bentuk Pura Sapto Argo secara keseluruhan terlihat bernuansa arsitektur yang menyerupai bangunan Candi di Jawa. Hal itu terlihat adanya keharmonisan dengan lingkungan pura itu berada. Kehidupan Umat Hindu di lingkungan Pura Sapto Argo bahwa mereka adalah penganut Hindu dari Suku Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mempergunakan tatakrama Jawa, Bahasa Jawa, adat istiadat Jawa. Keberadaan Purapun sebagai tempatsucinya yang mereka memiliki kecenderungan pada nuansa Jawa itu sendiri dengan karakteristik arsitekturnya. Oleh karena itu menjadi minat peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan mengambil tema “Revivalisme Candi pada Kehidupan Umat Hindu Jawa” yang sekaligus menjadi judul penelitian ini. Dikatakan Revivalisme karena berdasarkan pengertian atas konsep tersebut yang bermaknasebagai suatu gerakan atau sikap tertentu yang berupaya menggemakan kembali atau membangkitkan kembali suatu karya seni bangunan yang telah terjadi pada masa lampau ke masa kini dalam hal ini yang dibangkitkan kembali adalah Gaya atau still bangunan Candi.

## **Metode**

Penelitian tentang Revivalisme Candi ini merupakan jenis kualitatif, sehingga metode yang akan digunakan dalam mengambil data dilapangan adalah metode kualitatif juga. Sebagai Langkah awalnya memakai observasi partisipan, wawancara mendalam serta penelusuran data secara online juga dokumentasi. Peran peneliti sebagai instrument penting dalam menggali data dilapangan. Hal ini yang membuat peneliti melakukan pengamatan secara mendalam dan mendatangi lokasi penelitian bahkan tinggal dilokasi penelitian untuk beberapa saat guna mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti memilih Pura Sapto Argo Sido Langeng di Dusun Sumbergondo Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur, karena dilokasi ini terdapat suatu bangunan Tempat Suci Umat Hindu yang bercorak Candi seperti bangunan Candi-Candi pada masa kerajaan Hindu pada waktu yang lampau.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan memakai metode yang ada serta disandingkan teori-teori yang dipilih, maka hasil penelitian tentang Revivalisme Candi pada Kehidupan Umat Hindu Jawa yang mengambil lokus penelitian pada Pura Sapto Argo Sido Langeng di Dusun Sumbergondo Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur dapat dipaparkan sebagai berikut;

Bentuk bangunan Pura Sapto Argo yang dibangun dengan mempergunakan bahan bangunan pada masa kini yaitu sebagai bahan dasar pondasinya memakai batu adesit serta campuran bahan pasir dan semen sebagai perekatnya. Kemudian pada bagian atas pondasinya dengan membentuk strukur seni bangunan Candi yaitu memakai bahan batu mata merah dengan pasir dan semen sebagai perekatnya. Bangunan ini mulanya dibangun pada tahun 1967 berbentuk pura dengan kesederhanaannya dengan nama Pura Sapto Renggo. Kemudian pada tahun 2013 dilakukan renovasi dengan arsitektur khas Jawa yaitu memakai gaya Candi-candi ala kerajaan Hindu seperti pada masa lalu. Ketika melakukan renovasi ini maka nama diubah menjadi Pura Sapto Argo Sido Langgeng.

Untuk mencapai Lokasi di Pura Pura Sapto Argo Sido Langgeng yang berada di Desa Tulungrejo Dusun Sumbergondo Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar dari Denpasar dapat ditempuh sekitar 10 jam 22 menit jika memakai sepeda motor, sedangkan jika memakai mobil 11 jam 3 menit dengan jarak tempuh 552 km, sedangkan jika memakai Pesawat Terbang memakan waktu satu jam terbang turun ke bandara Juanda Surabaya, kemudian naik Travel sekitar 4 jam kelokasi biaya Rp. 150.000 perorang, namun jika sewa mobil langsung diantar ke lokasi Pura Sapto Argo Sido Langgeng biaya sewa Rp. 750 000.

Keberadaan Pura Sapto Argo Sido Langgeng Jika mengukur jarak ke berbagai Situs diantaranya; Situs Candi Penataran, maka dapat diketahui sekitar 33 km atau satu Jam perjalanan. Jarak ke Situs Candi Sawentar 28 Km atau 47 Menit. Jarak ke Situs Candi Gedog 33 Km atau 53 Menit. Jarak ke Situs candi Kalicilik 42 Km. jarak ke Situs Candi Mleri 45 Km. Jarak ke Situs Candi Simping 44 Km. jarak ke situs Candi Sumberagung 23 Km. Jarak ke situs Candi Sumbernanas 41 Km. Jarak ke situs Candi Tapan 26 Km. Jarak ke situs Candi Kotes 19 Km. Jarak ke situs Candi Rambut Monte 9,7 Km. Jarak ke situs Candi 38 Km. Jarak ke situs Candi Sukosewu 19 Km. Jarak ke situs Candi Wringin Branjang 26 Km. Jarak ke situs Candi Plumbangan 16 Km. Jarak ke situs Candi Bacem 38 Km. Jarak ke situs Candi Tepas 28 Km. Jarak ke situs Candi Jimbe 45 Km. Jarak ke situs Candi Selotumpuk 30 Km. Jarak ke situs Candi Mirigambar 64 Km. Adapun bentuk Pura Sapto Argo Sido Langgeng dapat diketahui seperti pada gambar berikut:



Gambar Pintu Masuk ke Mandala Utama berupa pituapit dua buah dan pintu utama





Gambar Mandala Utama yaitu bagian Inti dalam yang didalamnya terdapat beberapa Arca para Dewa ditempatkan didalamnya

Gambar Tri Mandala secara utuh yang dapat dilihat dari jauh sehingga struktur bangunan dengan tiga konsep mulai dari bagian luar yaitu Nista, bagian tengah Madya dan bagian inti atau Utama dapat dilihat

## 1. Dasar Revivalisme Candi

Penyebaran pengaruh Islam menjadi sorotan pertama sebagai pemercik keruntuhan Majapahit yang notabene merupakan sebuah Kerajaan yang menganut Paham Hindu. Gencarnya Gerakan peng-islam-an yang dilakukan baik melalui jalur perdagangan, jalur dakwah maupun konfrontasi langsung membuat rakyat Majapahit terkonversi pindah keyakinan. Melalui Gerakan itu kemudian mengkristal yang pada akhirnya sepakat untuk membentuk komunitas-komunitas Islam di wilayah pesisir (Syam, 2005). Pada Abad ke VII di Jawa sudah mengenal Islam berdasarkan bukti dari berita tentang Dinasti Tang. Kota-kota dipesisir utara memiliki peran penting dalam proses Islamisasi yang selanjutnya pengaruh para Wali sangat kuat untuk menyebarkan ajaran Islam dimasa itu (Atmadja, 2017).

Langkah Islamisasi yang dilakukan oleh para Wali dimulai dengan mendirikan Masjid (Purwadi, 2004). Tahapan selanjutnya dengan mendirikan Lembaga Pendidikan berupa pesantren yang menjadi tokoh pendidikannya adalah Maulana Malik Ibrahim salah seorang Wali yang wafat tahun 1419. Pesantren merupakan bentuk baru yang mengadopsi tradisi para pertapa jaman Majapahit Hindu-Buddha yang memakai Pasraman sebagai tempat pengemblengan spiritual. Dalam Pasraman dijelaskan terdapat tokoh suci yang asketis dengan disiplin tertentu sampai meditasi sebagai tradisinya. Metode ini digunakan pada Wali untuk membentuk Lembaga Pendidikan kala itu. Langkah berikutnya melalui Dakwah yang penuh sopan dan santun. Melalui metode dakwah inilah pada masa Majapahit Berjaya dibawah Raja penganut Hindu para pendakwah dapat izin untuk hidup dilingkungan kerajaan yang ditandai adanya beberapa batu Nisan yang ada disekitar situs Majapahit. Adalah Prabhu Kertawijaya menjalin hubungan baik dengan pemuka Islam kala itu yang selanjutnya memiliki Istri

penganut Islam asal dari Negeri Campa yaitu Darawati. Jugamenikah dengan putri Encik Ban Cun yang merupakan kemenakan dari Darawati. Dengan demikian proses Islamisasi di Jawa berlangsung secara evolutive (mengalami perkembangan terus menerus) yang terstruktur sehingga pada tahap selanjutnya meluaskan pengaruhnya hingga ke daerah-daerah pedalaman di Jawa (Atmadja, 2017). Adapun yang menjadi dasar dilakukannya Revivalisme pada Pura Sapto Argo Sido Langgeng sebagai berikut;

**a. Kebutuhan adanya Tempat Suci.**

Keberadaan tempat suci merupakan suatu tempat yang dibangun secara khusus, oleh karena itu untuk membangunnya disesuaikan menurut peraturan- peraturan yang telah ditentukan secara khusus pula. Umat Hindu dilingkungan Pura Sapto Argo memerlukan tempat suci sebagai sarana pendukung kegiatan upacara agama yang suci. Selain itu tempat suci ini juga digunakan sebagai tempat untuk sujud, menghaturkan bhakti dan menyembah kepada Tuhan beserta Ista Dewatanya. Tempat untuk menghaturkan bhakti secara lahir batin, bhakti jiwa dan raga ke hadapan Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Bhakti dalam arti patuh, taat dan bhakti secara tulus ikhlas. Siap sedia menjunjung serta menjalankan ajaran bhakti dan perintah-perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Dengan demikian keberadaan Pura Sapto Agro sebagai yang di sucikan adalah merupakan suatu tempat untuk Ritual, Bhakti guna menghambakan dan mendekatkan diri ke hadapan Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Pencipta). Sebagai tempat yang dibangun dan disucikan, maka terdapat etika dan tatacara yang diatur guna menjaga kesuciannya. Baik itu penganut Hindu sendiri maupun pengunjung lainnya tidak boleh masuk ke tempat suci ketika dalam keadaan cuncta atau sebel, dan juga tidak boleh berbuat dan berkata-kata yang tidak baik di tempat suci. Semua yang hadir hendaknya menyucikan diri secara lahir dan batin sebelum datang ke Pura baik itu untuk beribadat maupun sekedar melihat sehingga ada Batasan-batasan yang perlu dipatuhinya.

**b. Pengaruh Sejarah**

Berdasarkan sejarahnya, bahwa masyarakat di wilayah Blitar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan masa kejayaan kerajaan Hindu di Nusantara terutama Majapahit. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan geografisnya yang berdekatan dengan berbagai situs-situs peninggalan candi baik itu yang bersekal besar maupun bersekal kecil seperti artefak-artefak. Dengan demikian masyarakat di Blitar sudah tidak merasa asing lagi dengan keberadaan peninggalan candi di era kerajaan tersebut. Bangkitnya Pura Sapto Argo Sido Langgeng bercorak candi dengan gaya arsitektur Jawa ini tidak terlepas dari pengaruh sejarahnya yang ada disekitarnya tersebut. Bahwa dilingkungan masyarakat Jawa bahkan diseluruh Indonesia sudah terkenal jika Jawa adalah Pusat Kerajaan Majapahit pada masa silam. Tepatnya di Jawa Timur menjadi pusat kerajaan, maka dari itu budaya-budaya masyarakat Jawa masih kental dengan nuansa Jawa yang didalamnya banyak dipengaruhi oleh ajaran- ajaran Hindu dan Buddha. Hanya saja hal itu sudah menyatu sehingga ajaran itu tidak nampak dalam teori keilmuannya, tetapi jika dilihat praktiknya mereka menjalankan kegiatan yang kental dengan laku dan prilaku kejawan. Demikian juga munculnya gagasan menampilkan corak Candi dengan memakai bahan Batu Merah yang disertai dengan stil Jawa Timur dan Jawa Tengah, hal ini menunjukkan adanya pengaruh mendalam atas kejadian masa lalunya yang hingga kini masih nampak diberbagai situs yang ada.

**b. Pengaruh Adat dan Budaya**

Pendapat Emile Durkheim bahwa masyarakat sebagai kenyataan objek individu-individu yang merupakan anggotanya. Sedangkan menurut M.J Herskovits masyarakat sebagai kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti tatacara hidup tertentu. Masyarakat juga sebagai kelompok yang tersebar dengan kesamaan perasaan dan

persatuan yang dimiliki. Sedangkan menurut J.P Gilin. Max Weber bahwa sebagai aksi atau struktur yang pada pokoknya ditentukan oleh nilai-nilai dan harapan yang mendominasi kepada warganya disebut sebagai masyarakat. Namun menurut Selo Sumarjan orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan mendefinisikannya sebagai masyarakat. Pendapat lain mengatakan bahwa masyarakat menurut Paul B. Horton merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama cukup lama, relative mandiri, memiliki persamaan dalam berkebudayaan dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut serta mendiami wilayah tertentu (Setiadi, 2010).

Adat dan Budaya yang dimiliki umat Hindu dilingkungan Pura Sapto Argo Sido Langgeng yang merupakan suku Jawa sangat erat kaitannya pada Budaya Jawa, maka faktor ini juga menjadi alasan dibangunnya Pura yang memakai gaya atau stil bangunan masa kerajaan Hindu dahulu, sehingga ada kesan terus melanjutkan karakter budayanya yang telah lama ditinggalkan. Selain itu dapat dijelaskan, bahwa dalam praktek sehari-hari masyarakat dilingkungan Tulungrejo melaksanakan praktek Kejawen. Oleh karena itu menjadi satu konsep jika keberadaan Pura Sapto Argo Sido Langgeng dibangun dengan mengambil Corak Candi-Candi Jawa sehingga menyatu dengan adat dan budayanya

### **c. Keinginan Membangkitkan Kembali Candi**

Seperti pendapat George Ritzer meringkaskan teori interaksi simbolik, bahwa dalam teori tersebut dapat diketahui beberapa konsepnya sebagai berikut;

- 1) Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
- 2) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- 3) Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- 4) Makna dan symbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi.
- 5) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- 6) Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu.
- 7) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat (Ritzer, George dan Goodman, 2010, p. 289).

Jika melihat teori tersebut diatas, maka keberadaan kelompok masyarakat Hindu di Tulungrejo yang berkeinginan membangun Pura dengan corak Candi sebagai kesepakatannya menjadi dasar yang kuat. Sebab tanpa dipengaruhi oleh kemampuan akal dan pikirannya sebagai manusia, maka mewujudkan suatu bangunan yang besar dengan stil secara khusus akan sulit terwujud.

Berlandaskan pada pandangan teori tersebut dan disandingkan dengan data yang diperoleh dari tempat penelitian, maka menjadi relevan jika Masyarakat Hindu di Tulungrejo memiliki keinginan untuk melakukan perubahan dengan memodifikasikan bentuk puranya yang dahulu ke bentuk yang terbaru dengan disain yang sesuai dengan karakter masyarakatnya. Guna mewujudkan rasa dan minatnya untuk melakukan revivalisme pura kebentuk Candi tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara. Adapun cara yang dilakukan diantaranya dengan melakukan diskusi dengan melibatkan beberapa tokoh yang kredibel seperti Pandhita, Pemangku, PHDI, tokoh umat serta

umat Hindu itu sendiri, menentukan disain melibatkan arsitektur yang ahli dibidangnya, membentuk tim atau panitia pelaksana, menggalang dana bantuan dan mensosialisasikan secara kontinyu keberadaan pelaksanaan pembangunan Pura Sapto Argo Sido Langgeng melalui berbagai media sosial.

## 2. Fungsi Revivalisme Candi

Berdasarkan pendapat Talcott Parsons dalam teorinya yaitu; 1) *Adaptation* bahwa sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu sesuai dengan kebutuhannya, 2) *Goal attainment* yang dimaksudkan bahwa sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya, 3) *Integrations* yaitu suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya. dan 4) *Latensi* sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer, George dan Goodman, 2010). Serta teori dari Maslow tentang Kebutuhan Dasar Manusia bahwa dalam kehidupannya manusia memerlukan; 1) Kebutuhan Dasar yaitu makan, minum, tempat tinggal, tidur. 2) Kebutuhan adanya Rasa Aman dengan mendapatkan perlindungan hukum untuk terhindar dari ancaman siapapun. 3) Kebutuhan Sosial dengan kebebasan membentuk kelompok sosial. 4) Kebutuhan akan Penghargaan seperti rasa ingin dihargai sesama umat manusia dengan lainnya. 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri seperti untuk menunjukkan jati dirinya dalam lingkungan yang heterogeny (Hamzah, 2019).

Maka dalam melakukan Revivalisme candi pada Pura Sapto Argo Sido Langgeng terdapat beberapa fungsi yang ada kaitannya dengan teori tersebut diantaranya; 1) Sebagai Sarana Ritual yang dimaksud bahwa kebutuhan dasar sebagai penganut Agama Hindu adalah terdapat tempat untuk mengekspresikan kegiatan keagamaan sehingga tidak mengganggu dengan kehidupan masyarakat lainnya. 2) Sebagai Tempat Memperdalam Ajaran Agama yang dimaksudkan bahwa dalam melaksanakan keagamaannya guna menguatkan rasa bhaktinya, maka diperlukan proses terus menerus untuk mendapatkan siraman rohani baik melalui dharmawacana di dalam Pura maupun kegiatan Pasraman di lingkungan Pura yang sudah menjadi kegiatan pokoknya. 3) Untuk menjaga kelestarian Budaya Leluhur, bahwa keberadaan tempat suci dibangun disesuaikan dengan adat dan budaya dimana berada. Hal ini akan memberikan nuansa tersendiri guna melestarikan keberadaan budaya yang pernah dilahirkan oleh pendahulunya berupa bangunan dengan gaya Candi tersebut. 4) Sebagai Tempat Wisata Religius, bahwa keindahan yang ditampilkan ditambah keberadaan para-Dewa yang disthanakan dalam Candi, maka menjadi daya tarik tersendiri bagi penganut Hindu maupun penganut budaya yang senafas dengan keberadaan kesucian Candi dan Keindahan Candi. Sehingga selain para pengunjung datang untuk mengekspresikan diri guna ikut melakukan puja dan bhakti, namun setelahnya mereka tiada segan untuk melihat-lihat dan mengagumi keindahan bangunan suci tersebut dengan mengambil gambar foto berlatar Candi tersebut. 5) Untuk Mempertahankan Identitas Sosial yang dimaksud bahwa ditebgh gerusan perubahan sosial yang tanpa batas, maka kehadiran bangunan Pura dengan gaya Candi dimaksudkan untuk tetap membuat pembeda dengan keberadaan masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan suatu idenytitas tersendiri yang masih kental dengan budaya Jawanya. 6) Guna Meningkatkan Gairah Keagamaan, bahwa yang tidak kalah pentingnya atas semua kegiatan dari Revivalisme Candi tersebut adalah dalam upaya untuk meningkatkan rasa senang bagi penganut Hindu di lingkungan Sumbergondo pada khususnya dan umat Hindu secara



keseluruhan yang berkenan hadir sehingga mereka merasakan bergairah untuk tetap eksis menjalankan kehidupan keagamaan berlandaskan pada adat dan budayanya.

### 3. Implikasi Revivalisme Candi

Pembangunan Kembali Pura Sapto Argo Sido Langgeng dengan bernuansa Candi, maka terdapat beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya Revivalisme tersebut. Sebagai dampak atas kejadian ini dapat dipaparkan diantaranya; 1) Terhadap Umat Hindu sendiri bahwa secara keseluruhan begitu bangunan Pura Sapto Argo Sido Langgeng terjadi, maka umat Hindu baik dilingkungan maupun yang berada diluar daerah serta merta bangkit untuk berupaya membantu mewujudkan kegiatan pembangkitan Candi tersebut. Mereka semakin bergairah dalam menjalankan kehidupan keagamaannya yang didukung oleh budaya yang mereka warisi sehingga memiliki Identitas tersendiri dibanding dengan lainnya di Nusantara ini. 2) Implikasi pada Masyarakat sekitarnya bahwa sejalan dengan kebangkitan Candi yang menjadi wisata Spiritual, maka mengundang berbagai kalangan untuk hadir menyaksikan keberadaannya yang indah. Dengan demikian para pengunjung tersebut memiliki efek pada masyarakat sekitarnya baik secara ekonomi maupun secara sosial semakin dikenal keberadaan wilayahnya oleh masyarakat secara luas. Keadaan ini mengundang pejabat setempat untuk membangun sarana jalan semakin baik demi kelancara pengunjungnya dan kelancara transportasi masyarakat sekitar dalam menopang kehidupannya semakin baik. 3) Berimplikasi pada menguatnya Identitas Sosial, bahwa keberadaan Umat Hindu Jawa yang berada di lingkungan Tulungrejo semakin kuat identitasnya. Mereka penganut Hindu, namun mereka juga penganut budaya setempat, sehingga terbangunnya Pura Sapto Argo Sido Langgeng bercorak Candi Jawa menunjukkan jatidirinya sebagai pewaris Budaya Jawa. Hal ini juga dapat dijumpai pada kehidupan adat dan keagamaannya bahwa mereka masih mempertahankan tatacara kehidupan adat jawa dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

### Kesimpulan

Menjadi dasar atas kejadian kebangkitan kembali budaya membangun Candi pada bentuk sarana tempat Suci bagi Umat Hindu Jawa, adalah adanya niat untuk menunjukkan identitasnya sebagai pewaris budaya dan agama. Maka suatu keniscayaan untuk melangsungkan kehidupan keagamaan yang penuh kebahagiaan tanpa tekanan siapapun. Sebagai kebutuhan dasar penganut Agama Hindu yang dilandasi oleh rasa kecintaan akan budayanya, maka bangunan pura dengan bentuk Candi, diwujudkan untuk ekspresi diri sebagai penganut Agama dan Budaya asli tanpa harus mengadopsi budaya dari luar daerahnya. Sedangkan dengan terjadinya Revivalisme Candi maka menimbulkan rasa cinta dan bergairah dalam menjalankan kehidupan keagamaan bagi umat Hindu Jawa itu sendiri serta bagi masyarakat sekitarnya menjadi lebih dikenal daerahnya secara luas terlebih menjadi tempat yang penting untuk dikunjungi keberadaan Pura Sapto Argo Sido Langgeng yang indah bernuansa Candi tersebut.

### Daftar Pustaka

- Atmadja, N. B. (2017). *Geneologi Keruntuhan Majapahit*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, A. (2019). *Teori-Teori Kepribadian*. Malang: Literasi Nusantara.
- Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta. (2002). *Manawa Dharmacastra* (1st ed.). Jakarta: CV. Felita Nursatama Lestari.
- Purwadi. (2004). *Jalan Cinta Syekh Siti Jenar Gerakan Mistik Kultural Menentang Hegemoni Para Wali*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ritzer, George dan Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

- Setiadi, E. M. dan K. U. (2010). *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soekmono. (2015). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (30th ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Soekmono. (2019). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (2nd ed.). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.